

Penggunaan Kaedah ‘Am dan Takhsis dalam Memahami surah Al-‘Asr

Eti Sapitri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Corresponding Author: e-mail: 22590122957@students.uin-suska.ac.id

Kadar M. Yusuf

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: kadarmyusuf@gmail.com

Afni Ratna Dewi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: 22590124251@students.uin-suska.ac.id

Anggi Fitriani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: 22590124659@students.uin-suska.ac.id

Eliza Putri Ardiah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: 22590124645@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to provide a comprehensive understanding of the forms of expressions classified under the principles of *‘am* (general) and *takhsis* (specification), as well as to examine their application in Surah Al-‘Asr verses 1–3. This research was conducted to obtain a more accurate explanation of how these principles operate within the construction of Qur’anic meaning, ensuring that interpretation is aligned with the linguistic context intended by the text. The study employs a library research method, in which data are collected and analyzed solely from written sources without field investigation. The data collection process involves reviewing relevant literature such as works on tafsir methodology, *usul al-fiqh*, linguistic principles, scholarly articles, and e-books related to the concepts of *‘am* and *takhsis*. The data were analyzed descriptively by identifying forms of *‘am*, types of *takhsis*, and their patterns of application in Surah Al-‘Asr. The findings reveal that the term *al-insan* in the second verse represents a general expression encompassing all human beings; however, this general meaning is restricted in the third verse through four criteria of exception: faith, righteous deeds, enjoining truth, and enjoining patience. These findings affirm that the principles of *‘am* and *takhsis* play a crucial role in ensuring accurate Qur’anic interpretation. Future studies may expand this

investigation by analyzing other surahs or comparing different interpretive approaches to *'am* and *takhsis* within contemporary thematic exegesis.

Keywords: 'Am; Takhsis; Surah Al-'Asr

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif bentuk-bentuk lafaz yang termasuk dalam kaidah 'am dan takhsis serta menelaah penerapannya dalam Surah Al-'Asr ayat 1–3. Kajian ini dilakukan untuk memberikan penjelasan yang lebih tepat mengenai bagaimana kedua kaidah tersebut bekerja dalam konstruksi makna ayat, sehingga pemaknaan Al-Qur'an dapat dilakukan secara lebih akurat dan selaras dengan konteks kebahasaan yang dimaksudkan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yakni pengumpulan dan analisis data melalui literatur yang relevan tanpa melibatkan data lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan meninjau berbagai sumber berupa kitab metodologi tafsir, literatur ushul fikih, buku kaidah kebahasaan, jurnal ilmiah, serta e-book yang berkaitan dengan konsep 'am dan takhsis. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk lafaz 'am, jenis-jenis takhsis, dan pola penerapannya dalam Surah Al-'Asr. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz *al-insan* pada ayat kedua merupakan bentuk lafaz 'am yang mencakup seluruh manusia, namun cakupan tersebut dibatasi (ditakhsis) pada ayat ketiga melalui empat kriteria pengecualian: iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan kaidah 'am dan takhsis merupakan bagian penting dalam menjaga ketepatan pemaknaan ayat Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan menelaah surah lain atau membandingkan pendekatan kaidah 'am dan takhsis dalam tafsir tematik kontemporer.

Kata Kunci: 'Am; Takhsis; Surah Al-'Asr

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber utama hukum Islam yang mengandung beragam lafaz dengan cakupan makna yang berbeda-beda dan kedua hukum tersebut disampaikan dalam bahasa Arab. Karena itu, pemahaman terhadap keduanya sangat bergantung pada penguasaan bahasa Arab secara baik dan mendalam. Dalam memahami Al-Quran, kaidah tafsir memainkan peran kunci untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung di dalamnya (Siregar, 2024).

Kajian terhadap Al-Qur'an selalu menuntut ketelitian metodologis, terutama ketika ayat-ayatnya menggunakan struktur bahasa yang memiliki cakupan makna luas. Salah satu kaidah penting dalam ilmu tafsir untuk memahami keluasan dan batasan makna tersebut adalah kaidah 'am dan takhsis. Kaidah 'am membantu penafsir mengenali ungkapan yang ditujukan bagi seluruh objek tanpa pengecualian, sementara takhsis berfungsi mengidentifikasi batas-batas

yang membatasi atau mengkhususkan cakupan makna itu. Dengan demikian, kedua kaidah ini berperan sebagai alat kontrol agar penafsiran tidak meluas tanpa dasar atau justru terlalu menyempit.

Pemahaman terhadap kaidah *'am* dan *takhsis* menjadi sangat esensial karena tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang disampaikan dengan redaksi luas namun sebenarnya bermakna terbatas, atau justru sebaliknya. Apabila prinsip ini tidak dikuasai dengan baik, penafsir berpotensi keliru dalam menafsirkan ayat, dan kekeliruan tersebut dapat memengaruhi cara memahami ajaran Islam secara lebih luas (Cahyani & Yusuf, Kadar M, 2025).

Surah Al-'Asr, yang merupakan surah ke-103 dalam Al-Qur'an dan termasuk golongan surah Makkiyah, menjadi salah satu surah yang memuat pesan ringkas namun sangat mendasar. Secara umum, surah ini menegaskan kondisi kerugian yang meliputi seluruh manusia, kecuali mereka yang memenuhi empat syarat utama: beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran (Abel Pajero Berliyandi, 2024). Ayat pertama yang memuat ungkapan "*inna al-insana lafi khusr*" merupakan lafal umum yang mencakup seluruh manusia, sementara ayat-ayat berikutnya menghadirkan bentuk *takhsis* yang memperjelas siapa saja yang dikecualikan dari kondisi kerugian tersebut. Relasi antara keumuman dan pengecualian dalam surah ini menjadi contoh konkret bagaimana kaidah *'am* dan *takhsis* bekerja dalam menstrukturkan pesan Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih menyeluruh bentuk-bentuk lafaz yang termasuk dalam kaidah *'am* dan *takhsis* serta menelaah penerapannya dalam Surah Al-'Asr ayat 1-3. Melalui kajian ini, diharapkan tercapai penjelasan yang lebih tepat mengenai penggunaan kedua kaidah tersebut sehingga pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dilakukan dengan lebih akurat dan sesuai dengan konteks kebahasaan yang dimaksudkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian ini antara lain, penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan. Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski menyatakan proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan (Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, 2020). Dalam penelitian ini, data diperoleh dari buku metodologi tafsir dan kaidah kebahasaan, jurnal ilmiah, serta e-book yang relevan dengan tema *'am* dan *takhsis* dalam Surah Al-'Asr.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar ‘Am

‘Am secara etimologis berarti “menyeluruh”, sedangkan secara terminologis merujuk pada suatu lafaz yang mencakup seluruh individu yang termasuk dalam makna yang dikandungnya tanpa adanya batasan jumlah tertentu. Misalnya lafaz *al-insan* yang mencakup setiap orang yang termasuk dalam makna kata tersebut, yakni manusia. Dengan demikian, ketika disebut *al-insan* (manusia), maka maksudnya ialah *kullu insan* (setiap individu manusia) secara keseluruhan, tanpa pembatasan pada jumlah ataupun kelompok tertentu (Kadar M. Yusuf dan Alwizar, 2020). Jadi, lafaz *al-insan* dalam Al-Qur’an dipahami sebagai kata yang bersifat umum (menyeluruh), mencakup setiap individu manusia tanpa adanya pembatasan jumlah maupun kelompok tertentu.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab secara bahasa, ‘am bermakna menyeluruh. Menurut para ulama ushul fikih, istilah ‘am menunjuk pada lafaz yang mencakup seluruh unsur makna yang dikandungnya, tanpa terkecuali atau pengecualian dari kata lain. Dengan kata lain, ‘am ialah lafaz yang merangkum semua isi yang termasuk di dalamnya. Walaupun di dalamnya terdapat banyak satuan, lafaz ini tetap memiliki makna tunggal. Karena itu, hukum yang bersumber dari lafaz tersebut berlaku untuk setiap satuannya (Shihab, 2013).

Adapun pengertian ‘am secara istilah menurut para ulama ushul sebagai berikut:

1. Menurut Abdul Hamid Hakim ‘am adalah lafaz yang mencakup dua hal atau lebih tanpa pembatasan.
2. Menurut Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin ‘am adalah lafaz yang mencakup untuk semua anggotanya tanpa ada pembatasan.
3. Menurut Muhammad al-Amin Al-Sinqithi ‘am adalah lafaz yang mencakup segala sesuatu yang cocok (relevan) dengan lafaz tersebut.
4. Menurut Dr. Ujail Jasim al-Nasimi ‘am dalam istilah ahli ushul adalah Lafazh yang dibuat untuk penunjukan atas kuantitas yang banyak tanpa adanya pembatasan yang mencakup semua hal yang cocok terhadapnya (Miswanto, 2019).

Jadi ‘am ialah lafaz yang bermakna umum dan mencakup banyak hal tanpa adanya pembatasan tertentu. Ditinjau dari keberadaan nash, lafaz ‘am dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. *‘Am yuradu bihi ‘am*, yaitu lafaz umum yang disertai dengan penjelas (*qarinah*) sehingga tidak mungkin ditafsirkan secara khusus.
2. *‘Am yuradu bihi khusus* yaitu lafaz umum yang disertai dengan penjelas (*qarinah*) sehingga makna keumumannya tidak berlaku. Dengan adanya penjelas tersebut, yang dimaksud dari lafaz umum itu sebenarnya hanyalah sebagian dari cakupannya saja.
3. *‘Am makhsus* yaitu lafaz umum yang dapat dikhususkan baik dengan lafaz umum lainnya maupun dengan lafaz mutlak. Jenis ‘am ini tidak disertai penjelas (*qarinah*) yang meniadakan kemungkinan untuk dikhususkan, dan juga tidak memiliki *qarinah* yang menghapus sifat keumumannya (Sahib, 2016).

Kemudian untuk mengetahui ciri-ciri dari lafaz 'am, terdapat beberapa kriteria yang menunjukkan keumuman suatu lafaz sebagai berikut:

1. Lafaz *kullu* (كُلُّ) dan *jami'an* (جَمِيعًا)

Kedua lafaz ini berfungsi untuk menunjukkan makna yang mencakup seluruh individu dalam suatu kelompok. Selama tidak terdapat dalil khusus yang membatasinya, kata yang didahului oleh *kullu* atau disertai *jama'an* dipahami sebagai mencakup semua anggota dari kategori tersebut. Contoh lafaz *kullu* dalam surah Ali-Imran ayat 93 :

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

"Semua makanan halal bagi Bani Israil"

Contoh lafaz *jami'an* dalam surah Ali-Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah". (Ramli, 2021).

2. Isim mufrad atau jama' yang dima'rifahkan dengan alif lam jinsiyah (الـ)

Kata benda tunggal atau jamak yang diberikan alif lam jinsiyah mengandung makna jenis secara keseluruhan. Karena itu, penggunaannya bersifat umum dan meliputi seluruh anggota jenis tersebut, kecuali jika terdapat dalil yang mengkhususkannya. Contoh dalam surah Al-Asr ayat 2 :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ

"sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian"

3. Isim maushul (الَّذِي، الَّتِي، الَّذِينَ،)

Isim maushul secara default termasuk dalam lafaz 'am karena mencakup setiap individu yang berada dalam cakupan maknanya. Akan tetapi, apabila ditempatkan untuk menyifati sesuatu yang bersifat khusus, maka makna isim maushul tersebut menjadi ikut terbatas. Contoh terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila."

4. Isim syarat (أَيُّ مَا، مَنْ،)

Penggunaan isim syarat menunjukkan keumuman perbuatan atau keadaan, karena hasil atau konsekuensinya berlaku untuk seluruh kondisi yang memenuhi syarat tersebut. Dengan demikian, isim syarat dipandang sebagai bagian dari lafaz 'am. Contoh terdapat dalam surah An-Nisa' ayat 96 :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةً

"Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman."

5. Isim nakirah yang didahului oleh huruf nafy (ما لا،)

Isim nakirah yang muncul setelah huruf penafian menunjukkan makna umum karena penafiannya berlaku untuk semua bentuk dari kata tersebut. Dengan kata lain, ketika sebuah kata yang belum didefinisikan dinafikan dengan huruf seperti *la* atau *ma*, maka penafian itu mencakup seluruh kemungkinan yang terkait dengan kata tersebut (Cahyani & Yusuf, Kadar M, 2025). Contoh dalam surah Al-Baqarah ayat 235 :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminjau wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu.”

B. Konsep Dasar Takhsis

Secara etimologis, istilah takhsis berasal dari kata *khassasa* yang merupakan fi'il tsulasi mazid, berakar dari kata *khassa*, yang bermakna “mengkhususkan” atau “memberi batasan.” Dalam perspektif terminologis, takhsis diartikan sebagai penetapan bahwa makna umum pada suatu lafaz tidak mencakup seluruh individu yang berada dalam cakupannya, melainkan hanya berlaku bagi sebagian tertentu sebagaimana ditentukan oleh nash yang memberikan pengkhususan tersebut. Dengan demikian, takhsis merupakan proses pembatasan makna umum suatu lafaz sehingga tidak lagi dipahami dalam keumuman semula (Ibrahim dan Alwizar, 2025).

Secara etimologis, takhsis juga dipahami sebagai proses membedakan, mengecualikan, atau memberikan batasan tertentu sehingga suatu bagian terpisah dari keseluruhan makna yang lebih luas. Dalam konteks penafsiran ayat Al-Qur'an, takhsis dipahami sebagai pembatasan makna ayat yang bersifat umum sehingga hanya berlaku pada sebagian cakupannya. Dengan demikian, ayat yang asalnya mencakup seluruh perkara dalam maknanya menjadi terbatas pada kelompok tertentu saja, karena terdapat bagian yang dikecualikan dari perintah atau larangan yang disebutkan (Mahmud, 2021).

Secara garis besar, takhsis terbagi menjadi dua bentuk, yaitu takhsis *muttasil* dan takhsis *munfasil*. Takhsis *muttasil* ialah pengkhususan lafaz 'am melalui unsur pembatas yang muncul dalam rangkaian ayat yang sama, di mana kata atau frasa pentakhsisnya tidak memiliki makna yang berdiri sendiri dan baru memberikan fungsi ketika terkait langsung dengan lafaz umum tersebut. Adapun takhsis *munfasil* ialah pengkhususan lafaz 'am dengan dalil yang terpisah dari ayat asalnya. Istilah *munfasil* sendiri bermakna “terpisah”, sehingga bentuk pengkhususan ini terjadi ketika makna umum suatu lafaz dibatasi oleh nash lain yang berada di luar konteks ayat yang memuat lafaz tersebut (Akbar, 2024).

Jadi, takhsis ialah proses pembatasan makna umum suatu lafaz atau ayat sehingga tidak berlaku untuk seluruh cakupannya, melainkan hanya bagi bagian tertentu yang dikecualikan oleh nash yang lebih khusus. Dalam penerapannya, pengkhususan ini dapat terjadi dari unsur yang masih satu rangkaian dengan ayatnya (*muttasil*) atau dari dalil lain yang terpisah (*munfasil*). Adapun jenis-jenis takhsis ditinjau dari sumber dalilnya sebagai berikut:

1. Takhsis Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
Takhsis Al-Qur'an dengan Al-Qur'an ialah penjelasan ayat yang bersifat umum ('*am*) dengan ayat lain dalam Al-Qur'an yang lebih khusus (*khass*). Dengan kata lain, ayat yang cakupannya luas dibatasi oleh ayat lain yang lebih spesifik sehingga maksud hukum menjadi lebih terarah.
2. Takhsis Al-Qur'an dengan Sunnah
Takhsis Al-Qur'an dengan Sunnah ialah penjelasan atau pembatasan makna umum ('*am*) dalam ayat Al-Qur'an dengan sunnah Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan beliau. Sunnah di sini berfungsi sebagai *bayan* (penjelas) yang menerangkan maksud ayat sehingga hukum yang terkandung menjadi lebih terperinci.
3. Takhsis Sunnah dengan Al-Qur'an
Takhsis Sunnah dengan Al-Qur'an ialah pembatasan atau penjelasan terhadap keumuman lafaz dalam Sunnah Nabi dengan ayat Al-Qur'an yang lebih khusus. Dengan kata lain, Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas dan pembatas makna yang disampaikan dalam Sunnah.
4. Takhsis Sunnah dengan Sunnah
Takhsis sunnah dengan sunnah ialah pembatasan atau penjelasan terhadap lafaz umum dalam Sunnah Nabi dengan Sunnah Nabi yang lain, baik berupa ucapan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), maupun persetujuan beliau (*taqririyah*). Dengan demikian, Sunnah satu dapat berfungsi sebagai penjelas bagi Sunnah yang lain.
5. Takhsis dengan Ijma'
Takhsis dengan ijma' ialah pembatasan makna lafaz umum ('*am*) melalui kesepakatan para ulama (*ijma'*), sehingga yang dimaksud dari lafaz tersebut hanya sebagian dari cakupannya. Dalam hal ini, ijma' berfungsi sebagai penunjuk atau penetap hukum yang membatasi keumuman ayat Al-Qur'an atau Sunnah.
6. Takhsis dengan Qiyas
Takhsis dengan Qiyas ialah pembatasan makna umum ayat Al-Qur'an atau hadis dengan hukum hasil qiyas, yaitu menyamakan suatu kasus yang belum ada ketentuannya dengan nash yang ada karena memiliki 'illat yang sama.
7. Takhsis dengan Mafhum
Takhsis dengan mafhum ialah pembatasan terhadap lafaz umum dalam Al-Qur'an atau Sunnah dengan hukum khusus yang diperoleh dari makna implisit yang terkandung dalam teks (Misbahuddin, 2015).

C. Implementasi Kaedah 'Am dan Takhsis dalam Memahami Surah Al-'Asr

Surah Al-'Asr merupakan surah Makkiah yang tidak memiliki riwayat asbabun nuzul khusus. Para ulama menegaskan bahwa surah ini diturunkan sebagai seruan universal mengenai hakikat perjalanan hidup manusia. Karena itu, redaksi ayat-ayatnya disusun dengan pola keumuman ('*am*) dan pengecualian (takhsis) yang sangat kuat. Pola ini menunjukkan bagaimana Al-

Qur'an menegaskan prinsip dasar, kemudian memperjelasnya melalui pembatasan makna agar pesan yang disampaikan lebih terarah.

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Artinya: "Demi masa (1), sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian (2)"

Ayat ini diawali dengan sumpah Allah menggunakan kata *wal-'asr*, yang dalam banyak tafsir dipahami sebagai masa, waktu, atau perputaran kehidupan manusia. Setelah sumpah tersebut, pada ayat kedua dari surah Al-'Asr, Allah menyatakan dalam ayat kedua bahwa kata "*al-insan*" yang berarti manusia merupakan salah satu lafaz 'am yang ditandai dengan alif lam jinsiyah. Lafal *al-insan* dalam ayat tersebut mencakup seluruh manusia secara menyeluruh, tanpa membedakan siapa pun. Dalam ilmu kebahasaan, lafaz 'am digunakan untuk menunjukkan makna yang berlaku bagi banyak hal dalam satu kelompok tanpa adanya batasan tertentu. Karena itu, ketika kata *al-insan* digunakan, maka yang dimaksud adalah seluruh jenis manusia secara umum akan berada dalam kerugian. Secara sederhana, konsep 'am merujuk pada ungkapan yang mencakup keseluruhan anggota dari suatu kategori. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan bahwa sebuah hukum atau makna berlaku bagi semua objek yang termasuk dalam cakupannya, tanpa adanya pengecualian. Dengan demikian, lafaz 'am menyampaikan pengertian yang bersifat umum dan meliputi semua bagian dari kelompok yang dimaksud (Akbar, 2024).

Para ulama berbeda pendapat mengenai kepastian makna yang terkandung dalam lafaz 'am. Mazhab Hanafiyah memandang bahwa keumuman lafaz tersebut bersifat *qath'i* selama tidak ada dalil yang membatasinya, sehingga cakupannya mencakup seluruh individu yang terkait. Sementara itu, jumhur ulama seperti Maliki, Syafi'i, dan Hambali menilai bahwa makna umum pada lafaz 'am bersifat *zhanni*, karena dalam banyak kasus keumuman yang tampak tidak dimaksudkan untuk seluruh bagiannya. Dengan demikian, perbedaan ini menunjukkan bahwa Hanafiyah menekankan kepastian keumuman lafaz, sedangkan jumhur lebih cenderung memandangnya sebagai makna yang belum sepenuhnya pasti (Jusmiwanti BJ, Marlina T, Mursal, 2025).

Berdasarkan perbedaan pandangan tersebut, dapat ditegaskan suatu kaidah tafsir terkait lafaz 'am, yaitu: "*Lafaz 'am yang diungkapkan suatu ayat dipahami sesuai dengan makna am-nya itu selama tidak ada nas yang men-takhsis-kannya.*" Dengan kata lain, lafaz 'am dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan sebelumnya ditafsirkan sesuai dengan makna umumnya. Namun, apabila terdapat nas lain, baik dari ayat maupun hadis, yang men-takhsis-kannya, maka makna umum tersebut harus dibatasi sesuai dengan nas yang men-takhsis-kannya (Kadar M. Yusuf dan Alwizar, 2020).

Keumuman makna yang terdapat pada ayat kedua tidak berlaku secara mutlak, karena ayat ketiga menghadirkan pembatasan yang menjadi bagian penting dalam struktur makna surah ini. Bentuk pembatasan tersebut termasuk

kategori takhsis Al-Qur'an bil-Qur'an, yaitu ketika suatu lafaz umum dijelaskan atau dibatasi oleh ayat lain yang lebih khusus dalam satu rangkaian nash. Dengan demikian, pembahasan perlu diarahkan pada mekanisme takhsis yang digunakan ayat ketiga untuk mengeluarkan sebagian kelompok dari cakupan keumuman yang terdapat pada ayat sebelumnya.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran (3).”

Ayat kedua menggambarkan bahwa manusia pada umumnya berada dalam kerugian, namun ayat ketiga memberikan pengecualian melalui frasa *إِلَّا الَّذِينَ* yang membatasi keumuman tersebut. Sebagaimana dijelaskan Al-Maraghi, kerugian tidak berlaku bagi mereka yang memenuhi empat kriteria utama, yaitu keimanan sebagai dasar keyakinan, amal saleh sebagai bukti kebenaran iman, saling menasihati dalam kebenaran sebagai komitmen menjaga nilai-nilai yang benar, dan saling menasihati dalam kesabaran sebagai keteguhan menghadapi ujian dalam menjalankan kebenaran (Balqis, 2022).

Melalui pengecualian ini, menjadi jelas bahwa kerugian hanya menimpa orang-orang yang tidak memenuhi empat unsur tersebut. Sebaliknya, mereka yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran dikeluarkan dari cakupan makna umum ayat sebelumnya. Jika tidak terdapat pengecualian ini, maka lafaz *al-insan* pada ayat kedua tetap dipahami mencakup seluruh manusia tanpa kecuali.

Berdasarkan penjelasan terhadap ayat di atas, dapat ditegaskan sebuah kaidah penting dalam memahami lafaz 'am yang telah menerima pengkhususan. Lafaz umum yang telah ditakhshis tidak lagi ditafsirkan menurut keumuman maknanya, melainkan harus dipahami sesuai dengan nash yang memberikan pengecualiannya, baik nash tersebut berada dalam satu rangkaian ayat maupun terpisah darinya. Kaidah ini sekaligus menunjukkan bahwa penerapan pengkhususan, seperti pada Surah Al-'Asr ayat ketiga, menjadi dasar untuk mengalihkan makna umum pada ayat sebelumnya sehingga hanya berlaku bagi kelompok yang tidak termasuk dalam pengecualian tersebut (Kadar M. Yusuf dan Alwizar, 2020).

PENUTUP

Pemahaman yang tepat mengenai kaidah 'am dan takhsis memiliki peran penting dalam membaca dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ketika suatu lafaz tampak umum namun tidak ditujukan untuk seluruh cakupannya. Penerapan kedua kaidah ini membantu menjelaskan hubungan antara keumuman redaksi dan batasan makna yang diberikan oleh dalil lain, sebagaimana terlihat dalam struktur Surah Al-'Asr. Melalui pengenalan bentuk-bentuk lafaz 'am dan ragam takhsis, pemaknaan terhadap ayat menjadi lebih terarah dan sesuai dengan maksud nash. Pemahaman tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap ketelitian dalam metodologi tafsir, tetapi juga memberi

dasar yang kuat dalam penerapan prinsip-prinsip hukum Islam, baik dalam kajian keilmuan maupun dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, penerapan kaidah 'am dan takhsis dapat menjadi landasan penting bagi upaya memahami pesan Al-Qur'an secara lebih cermat dan proporsional. Penelaahan selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan menelusuri penerapan kaidah serupa pada ayat-ayat lain atau mengkaji perbedaan pendekatan ulama dalam penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwizar, dan Ibrahim. "Analisis Lafaz Kaidah 'Am Dan Takhsis dalam Ushul Fikih." *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2, 2025.
- Akbar, Ridho dan Alwizar. "Kaedah 'Am Dan Takhsis." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2, 2024.
- BJ, Jusmiwanti. "Konsep ' Am dan Khash dalam Ushul Fiqh Serta Implikasinya." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4, 2025.
- Cahyani, Mely. "Kaedah Tafsir 'Am dan Takhsis dalam Al-Qur'An." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 03, 2025.
- Lestari, Aulliya. "Tafsir Al-Azhar Surah Al-Asr Ayat 1-3: Waktu Adalah Aset Terpenting Dalam Hidup." *Ibn Abbas : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 7, no. 2, 2024.
- Mahmud, Fikri. *Qawa'id Tafsir: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur'an*. Cetakan 1. Bengkulu: El-Markazi, 2021.
- Misbahuddin. *Ushul Fiqh II*. Cetakan 1. Makassar: Alauddin Press, 2015.
- Miswanto, Agus. *Ushul Fiqh Metode Istinbath Hukum Islam*. Cetakan 1. Magelang: Magnum Pustaka Utama, 2019.
- Pringgar, Rizaldy Fatha dan Bambang Sujatmiko. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 5, no. 1, 2020.
- Ramli. *Ushul Fiqh*. Cetakan 1. Yogyakarta: Nuta Media, 2021.
- Sahib, Muhammad Amin. "Lafaz ditinjau dari Segi Cakupannya ('Am - Khas - Muthlaq-Muqayyad)." *Jurnal Hukum Diktum* 4, no. 2, 2016.
- Saputra, Akhmadiyah dan Balqis. "Penafsiran Surat Al- 'Ashr dalam Tafsîr Al-Marâgi Interpretation Of Surah Al-Ashr In Tafsîr Al-Maraghi." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 6, no. 1, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir ; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Cetakan 1. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Siregar, Asri Yanti. "Kaedah Mutlaq Dan Muqoyyad." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2, 2024.
- Yusuf, Kadar M. dan Alwizar. *Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. Cetakan 1. Pekanbaru: Amzah, 2020.